

ANALISIS STRUTURALISME HIKAYAT BAYAN BUDIMAN

PENELITIAN INDIVIDU



oleh :

Afiati Handayu Diyah Fitriyani

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa melalui perangkat yang ada di dalam lembaga tersebut. Perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini cenderung semakin mengarah kepada kemerosotan etika dan moral. Kondisi ini sudah sampai pada tingkat mengkhawatirkan. Berbagai cerita lewat media massa, baik cetak maupun elektronik, menggambarkan begitu maraknya tindakan-tindakan amoral, asusila, kriminal, dan bahkan brutal. Ini menandakan bahwa perilaku tersebut semakin jauh dari nilai-nilai luhur yang menjadi sifat dan jiwa masyarakat Indonesia yang terkenal dengan budaya *adi luhung* (Bambang Dwi Sasongko, 2003: 1).

Hal inilah yang menjadikan pentingnya penanaman nilai-nilai luhur pada jiwa bangsa Indonesia (utamanya para peserta didik). Semua substansi materi pembelajaran, baik umum, sosial, bahkan pengetahuan alam (eksakta) pun diharapkan mampu mengembangkan nuansa penanaman budi pekerti dan kepribadian.

Materi pembelajaran yang paling dekat dengan pengembangan budi pekerti dan kepribadian tidak lain adalah bahasa dan sastra. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran bahasa dan sastra selama ini lebih dititikberatkan pada kepentingan praktis dan pragmatis, yakni untuk

meningkatkan kelancaran berkomunikasi dan pendalaman keilmuan semata. Karenanya, pembelajaran bahasa dan sastra kurang bisa mengangkat nuansa apresiasi bagi siswa yang nantinya diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi yang berbudi pekerti luhur sebagaimana harapan semua pihak.

Nilai-nilai luhur tersebut sebenarnya lebih banyak dibebankan pada bidang sastra, terbukti dengan banyaknya karya sastra, kajian sastra, kupasan dalam bentuk bunga rampai dan esai telah dicetak ulang dan diterbitkan oleh pemerintah dalam rangka mencapai tujuan ini. Upaya pemerintah tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya pembelajaran apresiasi sastra. Selain untuk dinikmati, dihayati, dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari ternyata hasil pembelajaran apresiasi sastra lebih dari itu. Berikut ini dapat penulis kemukakan pendapat Achmat Sapari, (2002):

Pendidikan sastra merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa, agar mereka mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Materi pembelajaran sastra di sekolah mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan siswa karena dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap fakta yang ada di masyarakat, memperhalus perasaan siswa, serta membentuk kepribadian dan budi pekerti luhur.

Pembelajaran apresiasi sastra yang dilaksanakan selama ini monoton dan tidak menarik. Siswa hanya mengenali sekilas tentang karya-karya sastra, pengetahuan sastra, dan pengarang karya sastra. Siswa tidak diajak memahami apalagi menikmati karya sastra atau belum berapresiasi sastra. Hal ini dikemukakan Sawali, (2002):

Gaung kegagalan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sudah lama terdengar. Banyak pengamat menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa tidak diajak untuk menjelajah dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekadar diperkenalkan dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka tidak diajak untuk mengapresiasi (baca: memahami dan menikmati) teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra barulah kulitnya saja, sehingga peserta didik gagal menikmati “lezat”-nya isi dan aroma kandungan nilai dalam karya sastra. Kondisi pembelajaran yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah “membusukkan” proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa.

Pembelajaran apresiasi sastra belum disampaikan/ diajarkan secara maksimal oleh guru bahasa dan sastra Indonesia membuat daya apresiasi dan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra tidak berkembang. Padahal mengapresiasi karya sastra merupakan kegiatan yang perlu dilakukan siswa untuk mengapresiasi pikiran dan perasaan siswa. Pembelajaran apresiasi sastra seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mengajak siswa mengapresiasi pikiran dan perasaan lewat sastra tersebut.

Hal tersebut dikemukakan oleh Hamzah (2003: 18-19) bahwa guru kurang berminat dalam kegiatan apresiasi sastra sehingga pembelajaran apresiasi sastra cenderung monoton dan tidak bervariasi. Guru tidak termotivasi untuk berkreasi dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran apresiasi sastra terkesan membosankan dan tidak menarik siswa. Didukung dengan minat baca siswa terhadap karya sastra rendah, sarana dan prasarana tidak memadai, misal perpustakaan yang tidak mengoleksi buku-buku sastra

dan tidak ada media pembelajaran apresiasi sastra yang menarik dalam bentuk kaset/VCD. Selain itu, pembelajaran apresiasi sastra hanya bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang pengalokasian waktu sangat terbatas. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan apresiasi terputus-putus. Ditambahkan pula metode evaluasi lebih berorientasi pada tes kognitif untuk kebutuhan ujian nasional.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dirumuskan adalah bagaimanakah analisis strukturalisme Hikayat Bayan Budiman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur/ unsur-unsur instrinsik Hikayat Bayan Budiman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan sumbangan dalam pengembangan konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan strukturalisme.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut sehingga bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan strukturalisme.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prosa Fiksi

1. Sejarah Perkembangan Prosa Fiksi di Indonesia

Prosa fiksi telah muncul dan berkembang sejak lama. Dengan melihat kesamaan ciri-ciri pada karya-karya yang dihasilkan dari waktu ke waktu, dirumuskanlah periodisasi karya-karya sastra prosa fiksi di Indonesia.

a. Periode Balai Pustaka (1920-1930)

Angkatan Balai Pustaka lahir pada tahun 1920, menguat pada 1925-1935 dan melemah pada 1940. Jenis prosa yang dominan pada periode ini adalah roman atau novel. Permasalahan yang diangkat kebanyakan roman pada periode ini adalah adat, jarak antara kaum tua dan kaum muda, umumnya bersifat kedaerahan. Contohnya *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, dan *Salah Asuhan* karya Abdul Muis.

b. Periode Pujangga Baru

Angkatan Pujangga Baru lahir pada tahun 1930, menguat pada 1933-1940, dan melemah pada 1945. Jenis prosa yang dominan adalah roman. Permasalahan yang diangkat pada periode ini adalah kehidupan masyarakat kota, individu manusia, nasionalisme, dan bersifat didaktis. Contohnya *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir

Alisyahbana, *Belunggu* karya Armijn Pane, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.

c. Periode 1945

Angkatan ini populer dengan nama angkatan Chairil Anwar dengan puisi-puisinya. Untuk prosa fiksi, bentuk cerpen mulai dominan menyertai roman. Angkatan ini lahir pada 1940, menguat pada 1943-1953, dan melemah pada 1955-an. Permasalahan yang muncul dalam karya periode ini seputar kemasyarakatan, kemiskinan, hak asasi, ketidakadilan, dan lain-lain. Timbulnya permasalahan ini disebabkan pada masa itu Indonesia sedang berjuang merebut kemerdekaan.

Contoh karya pada saat itu, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (kumpulan cerpen) karya Idrus, *Atheis* (novel) karya Achdiat Karta Mihardja, dan *Jalan Tak Ada Ujung* (novel) karya Mochtar Lubis.

d. Periode angkatan 1950

Angkatan ini mulai muncul (lahir) pada tahun 1950, menguat pada 1955-1965, dan melemah pada 1970. Corak sastra pada periode ini beragam, ada yang tunduk dengan politik dan ada yang tetap bebas.

Contoh karya pada periode ini *Pulang* (novel) karya Toha Mochtar, *Penakluk Ujung Dunia* (novel) karya Bokor Hutasuhut, dan *Di Tengah Padang* (kumpulan cerpen) karya Bastari Asnin.

e. Periode angkatan 1970

Angkatan ini sudah mulai muncul pada 1960-an, namun mulai menguat pada 1970-an dan melemah sekitar tahun 1980-an. Pada

periode ini mesin cetak mulai berkembang sehingga banyak karya sastra yang bermunculan. Tema yang muncul pada karya periode ini adalah sufistik (religius) dan absurdisme (simbolik). Contoh karya pada periode ini *Godlob* (kumpulan cerpen) karya Danarto. *Olenka* (novel) karya Budi Darma, *Stasiun* (novel) karya Putu Wijaya, dan *Khotbah di Atas Bukit* (novel) karya Kuntowijoyo.

2. Pengertian Prosa Fiksi

Prosa Fiksi adalah karya sastra berbentuk narasi atau cerita yang bersifat khayal atau rekaan dan tidak benar-benar terjadi di dunia nyata.

3. Jenis-Jenis Prosa Fiksi

Prosa fiksi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu prosa diksi modern dan prosa fiksi lama.

a. Prosa fiksi modern

Prosa fiksi modern adalah karya sastra yang berbentuk cerita yang telah mendapat pengaruh dari Barat. Prosa fiksi modern memiliki beberapa ciri, yaitu:

- 1) Dinamis: memiliki sifat yang mudah berubah.
- 2) Rakyat sentris: ide cerita berpusat dan diambil dari kehidupan sekitar.
- 3) Realistis: bersifat nyata, atau seperti kehidupan sehari-hari.
- 4) Dipengaruhi sastra barat.
- 5) Terdapat nama pengarang.

Selanjutnya, prosa fiksi modern dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan panjang pendek cerita, yaitu:

- 1) Novel atau roman: cerita berbentuk prosa yang menjanjikan permasalahan-permasalahan secara kompleks dengan penggarapan secara lebih luas dan rinci.
- 2) Novelet: cerita berbentuk prosa yang memiliki panjang cerita lebih panjang dari cerpen dan lebih pendek dari novel. Jika dilihat dari segi halaman, umumnya berjumlah 60-100 halaman.
- 3) Cerpen: cerita berbentuk prosa yang pendek dan umumnya dapat dibaca hingga selesai kurang dari satu jam. Pendeknya cerita disebabkan masalah yang diceritakan, yaitu masalah yang paling penting dan menarik dalam diri tokoh. Dalam cerpen, alur dibuat lebih sederhana dengan memunculkan beberapa orang tokoh saja. Latar dan tema yang dilukiskan juga terbatas.

b. Prosa fiksi lama

Prosa fiksi lama adalah karya sastra berbentuk cerita yang belum mendapat pengaruh dari Barat. Awalnya, prosa fiksi lama disampaikan melalui lisan, namun setelah dikenal tulisan, karya sastra ini mulai dikenal dalam bentuk tulisan. Berikut ciri-ciri prosa fiksi lama:

- 1) Bersifat statis: cenderung mengalami perubahan yang lamban.
- 2) Bersifat istana sentris: menceritakan kehidupan istana dan sekitarnya.

- 3) Bersifat fantastis: banyak cerita seperti berkhayal (dongeng dan sebagainya).
- 4) Dipengaruhi sastra Hindu dan Arab.
- 5) Anonim atau tidak diketahui yang mengarang cerita tersebut atau tidak terdapat nama pengarangnya.

Prosa fiksi lama memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah dongeng. Dongeng adalah suatu cerita yang bersifat khayal, tidak masuk akal, dan merupakan imajinasi pengarang sepenuhnya. Dongeng memiliki banyak jenis. Berikut beberapa jenis dongeng:

- 1) Fabel: tokoh-tokohnya berupa binatang, contohnya: “Si Kancil”.
- 2) Mite atau mitos: cerita tentang dewa-dewa atau makhluk halus, contohnya “Nyi Roro Kidul”.
- 3) Legenda: keajaiban alam, contohnya “Terjadinya Danau Toba”.
- 4) Sage: sejarah, contohnya “Lutung Kasarung”.
- 5) Parabel: menggambarkan sikap moral dengan menggunakan perumpamaan, contohnya “Mahabarata”

B. Hikayat

1. Pengertian Hikayat

Menurut Wikipedia, Pengertian Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Pada umumnya hikayat bercerita tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta

mukjizat tokoh utama. Hikayat merupakan istilah yang berasal dari Arab yakni dari kata “Haka” yang artinya bercerita atau menceritakan.

2. Fungsi Hikayat

Umumnya hikayat memiliki fungsi sebagai pembangkit semangat, penghibur atau pelipur lara, atau hanya untuk meramaikan suatu acara atau pesta.

3. Ciri-ciri Hikayat

Salah satu bentuk sastra prosa yang dikenal dengan Hikayat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Anonim artinya pengarang dari hikayat umumnya tidak dikenal, Istana Sentris menceritakan tokoh yang berkaitan dengan kehidupan istana/ kerajaan atau pusat ceritanya berada di dalam lingkungan istana, Bersifat statis maksudnya tetap atau tidak banyak terjadi perubahan, Bersifat komunal artinya menjadi milik masyarakat, Menggunakan Bahasa Klise, Menggunakan bahasa yang diulang-ulang, Hikayat bersifat tradisional atau Meneruskan budaya/ tradisi/ kebiasaan yang dianggap baik, Bersifat didaktis atau mendidik baik Didaktis secara moral maupun didaktis secara religi, Hikayat menceritakan kisah secara universal seperti peperangan antara yang baik dengan yang buruk, dan dimenangkan oleh yang baik, Cerita hikayat umumnya bersifat magis. Pengarang akan membawa pembaca ke dunia khayal imajinasi yang serba indah.

4. Jenis-jenis Hikayat

Hikayat terbagi ke dalam beberapa jenis baik dari isinya maupun dari asal daerahnya.

- a. Jenis Hikayat berdasarkan Isinya: Cerita Rakyat, Epos India, Cerita dari Jawa, Cerita-cerita Islam, Sejarah dan Biografi, dan Cerita berbingkat.
- b. Jenis Hikayat Berdasarkan Asalnya: *Melayu Asli* (Hikayat Hang Tuah (bercampur unsur islam), Hikayat Si Miskin (bercampur unsur islam), Hikayat Indera Bangsawan Hikayat Malim Deman), *Pengaruh Jawa* (Hikayat Panji Semirang, Hikayat Cekel Weneng Pati, Hikayat Indera Jaya (dari cerita Anglingdarma), *Pengaruh Hindu (India)* (Hikayat Sri Rama (dari cerita Ramayana), Hikayat Perang Pandhawa (dari cerita Mahabarata), Hikayat Sang Boma (dari cerita Mahabarata), Hikayat Bayan Budiman), *Pengaruh Arab-Persia* (Hikayat Amir Hamzah (Pahlawan Islam), Hikayat Bachtiar, Hikayat Seribu Satu Malam).

C. Unsur-Unsur Karya Sastra

Ada dua macam unsur prosa fiksi, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

a. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar cerita, namun masih mempengaruhi cerita. Unsur ini meliputi biografi pengarang, kondisi sosial, ekonomi, sejarah, dan sebagainya.

b. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita secara langsung dari dalam cerita tersebut. Unsur intrinsik karya sastra terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, tema, sudut pandang, dan amanat.

1) Tokoh dan penokohan

Ada beberapa istilah yang harus dipahami dalam unsur ini, yaitu tokoh, watak/ karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Watak/ karakter adalah sifat dan sikap para tokoh. Penokohan adalah cara pengarang menyajikan tokoh beserta wataknya.

Dalam cerita, ada beberapa macam tokoh. Dilihat dari segi penting tidaknya tokoh, terdapat dua macam tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang penting dan keberadaannya mendominasi cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

Dilihat dari segi fungsi tokoh, terdapat tiga macam tokoh, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berusaha menyelesaikan tujuan suatu cerita, bisa dikatakan tokoh protagonis ini adalah tokoh utama. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menghalangi tujuan tokoh protagonis. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak terlibat

dalam tujuan protagonis dan antagonis namun memiliki pengaruh pada salah satu atau kedua tokoh tersebut.

Ada beberapa cara atau teknik yang digunakan pengarang dalam menyajikan tokoh beserta wataknya dalam cerita.

a) Teknik langsung (eksplositori/analitik)

Penggambaran dilakukan dengan memberikan deskripsi secara langsung oleh pengarang atau penulis

b) Teknik tidak langsung (dramatik)

Pembaca mencari tahu watak tokoh dalam cerita. Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan untuk menggambarkan watak tokoh dengan teknik tidak langsung.

Cara-cara tersebut adalah Dialog antartokoh, Pelukisan tindakan tokoh, Pemikiran dan perasaan tokoh, Arus kesadaran, Reaksi tokoh lain, Pelukisan latar, dan Penekanan fisik tokoh

2) Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Berikut ini macam-macam alur:

a) Alur maju: tahapan alur disajikan secara runtut dari awal (perkenalan) hingga akhir (penyelesaian).

b) Alur mundur: tahapan alur disajikan dari akhir (penyelesaian atau kondisi saat ini) baru tahap awal

(perkenalan atau kondisi masa lampau). Alur ini biasa disebut *flashback*.

- c) Alur maju dan mundur (campuran): dalam sebuah karya, terdapat dua alur sekaligus, yaitu maju dan mundur.

Umumnya, alur atau plot dalam sebuah karya melalui beberapa tahapan, yaitu:

- (1) Tahap perkenalan: pembuka cerita yang umumnya berisi pengenalan tokoh dan informasi awal mengenai cerita.
- (2) Tahap pemunculan konflik: awal terjadinya konflik.
- (3) Tahap klimaks: berkembang dan memanasnya konflik.
- (4) Tahap antiklimaks: konflik mulai mereda.
- (5) Tahap penyelesaian: konflik teratasi, cerita bisa berakhir dengan bahagia, sedih, atau datar.

3) Latar

Latar adalah keterangan tempat, waktu, suasana, dan kondisi sosial terjadinya suatu cerita. Berikut adalah macam-macam latar:

- a) Latar tempat: berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, misalnya di taman, di sekolah, di hutan, dan sebagainya.

- b) Latar waktu: berhubungan dengan saat atau kapan terjadinya peristiwa dalam cerita, misalnya pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya.
- c) Latar suasana: berhubungan dengan kondisi emosional, misalnya marah, sedih, takut, gembira, dan sebagainya.
- d) Latar sosial: berhubungan dengan keadaan dalam cerita, misalnya adat istiadat, budaya, norma, dan sebagainya.

4) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan efek keindahan dan memberikan kesan mendalam pada cerita. Ada beberapa cara untuk menciptakan hal tersebut, salah satunya adalah citra atau imaji. Citra atau imaji adalah susunan kata yang mampu memperjelas tangkapan pancaindra pembaca.

Melalui pencitraan atau pengimajian, sesuatu yang digambarkan pengarang seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan), didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), diraba (citraan perabaan). Dan dicecap (citraan pencecap).

5) Sudut pandang

Penceritaan atau sudut pandang adalah posisi pengarang dalam melukiskan cerita. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan cerita, yaitu:

a) Sudut pandang orang pertama: pengarang berada dalam cerita sebagai tokoh. Ada dua macam sudut pandang orang pertama, yaitu:

(1) Sudut pandang orang pertama pelaku utama: ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku” pada pelaku utama.

(2) Sudut pandang orang pertama pelaku tambahan: ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku” pada pelaku tambahan yang secara utuh menceritakan tokoh utama.

b) Sudut pandang orang ketiga: pengarang berada di luar cerita. Ada dua macam sudut pandang orang ketiga.

(1) Sudut pandang orang ketiga terbatas: ditandai dengan penggunaan kata ganti dia, ia, mereka, atau nama tokoh. Pada sudut pandang ini, pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi tanpa bisa menceritakan apa yang ada di dalam hati para pelaku.

(2) Sudut pandang orang ketiga serba tahu: ditandai dengan penggunaan kata ganti dia, ia, mereka, atau nama tokoh. Namun, dalam sudut pandang ini, pengarang menceritakan dan tahu segala sesuatu yang terjadi, termasuk apa yang ada di isi hati para tokoh dan motivasi tokoh.

6) Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita.

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita.

Apresiasi sastra adalah mengenali dan memahami nilai-nilai sastra yang menimbulkan kenikmatan dan kegairahan kepada karya sastra tersebut. Seseorang yang dapat mengenali dan memahami nilai sastra dengan tepat akan menikmati karya sastra tersebut sehingga merasa puas kepadanya dan setiap orang mempunyai kenikmatan yang berbeda satu dengan yang lain. Atau dengan kata lain, apresiasi sastra adalah menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi dalam Suminto A. Sayuti, 1985: 203).

Apresiasi sastra berarti mengenali, memahami, menggauli, dan menikmati hubungan antar pengalaman dan bahasa sebagai jelmaan pengalaman yang imajinatif, intelektual dan emosional yang telah diolah dan disusun sehingga jelas, mudah ditangkap maknanya dan menyentuh perasaan. Apresiasi sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang setelah membaca dan memahami karya sastra sehingga seseorang dapat menikmati nilai-nilai sastra yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai sastra yang dinikmati menimbulkan kepuasan dan gairah kepada karya sastra sehingga menciptakan penghargaan dari hasil imajinatif, intelektual, dan emosional.

Apresiasi sastra memberi manfaat kepada penikmat nilai-nilai di dalamnya dan dibagi dalam tingkatan tertentu. Manfaat dan tingkatan apresiasi sastra antara lain, sebagai berikut:

1) Manfaat Apresiasi Sastra

- (a) Manfaat estetis, apresiator memperoleh kenikmatan karya sastra yang mengandung keindahan;
- (b) Manfaat pendidikan ialah apresiator memperoleh pelajaran nilai-nilai kehidupan yang berarti dari isi karya sastra yang diapresiasikannya sehingga ia mampu menghadapi hidup dengan lebih baik;
- (c) Manfaat menambah wawasan ialah apresiator memperoleh pengetahuan baru dari isi karya sastra yang diapresiasikannya sehingga ia sadar akan kehidupan sekelilingnya; dan
- (d) Manfaat psikologis ialah dapat membantu menyelesaikan atau meringankan masalah yang dihadapinya dari isi karya sastra yang diapresiasikannya (Andayani, 2004: 6).

2) Tingkatan Apresiasi Sastra

- (a) Menggemari, seseorang tertarik hal-hal yang berhubungan dengan sastra dan mengikuti kegiatan-kegiatannya seperti, membaca buku-buku sastra, menyaksikan pementasan drama, menyaksikan pembacaan puisi, dan sebagainya;
- (b) Menikmati, seseorang merasakan keindahan karya sastra yang membuat senang dan larut dalam karya sastra tersebut;

- (c) Mereaksi, seseorang mempunyai keinginan untuk menyatakan pendapat tentang karya sastra yang dinikmati, seperti mengikuti ceramah- ceramah dan diskusi tentang sastra; dan
- (d) Produktif, seseorang telah menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati (Disick dalam Amir Fuady dan Marwoto MS, 1983: 1-2).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme yaitu cabang penelitian sastra yang tak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik (Wicaksono, 2014: 27). Dengan kata lain pendekatan strukturalisme merupakan analisis struktur yang membangun karya sastra tersebut. Diantaranya: tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan lain-lain. Sama halnya dengan Nurgiyantoro (2009), analisis strukturalisme dapat dilakukan dengan mengkaji, mengidentifikasi, dan mengkaji fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi diantaranya plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dll. Bertujuan memaparkannya secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur seluruhnya. Langkah kerja strukturalisme dengan 1) membangun teori struktur yang sesuai dengan genre peneliti, 2) membaca, mencatat unsur-unsur struktur yang membangun, 3) unsur tema sebaiknya ditentukan terlebih dahulu dari unsur yang lain, 4) kesadaran penuh dalam menafsirkan keterkaitan dengan unsur lain.

Menurut Ratna, (2011:53), metode analisis struktural dilakukan melalui metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang menyangkut unsur-unsur instrinsik yang kemudian disusul dengan analisis.

Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup hanya

dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2012:37).

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk penelitian terhadap Hikayat Bayan Budiman adalah sebagai berikut. Langkah pertama adalah mengumpulkan data-data penelitian berupa kalimat-kalimat yang ada didalam hikayat tersebut yang menyoran pada unsur-unsur instrinsik cerita, yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan moral, dan sudut pandang. Langkah berikutnya menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis struktural terhadap masing-masing data unsur instrinsik. Langkah ketiga adalah mengelaborasi fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan. Langkah terakhir yaitu membuat laporan hasil penelitian.

Data penelitian berupa bacaan untuk remaja setingkat SMA berjudul Hikayat Bayan Budiman yang disadur oleh Ekawati yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016. Hikayat ini terdiri dari delapan cerita, yaitu: 1) Burung Bayan; 2) Bayan Ditangkap Orang Tua Penjual Burung; 3) Burung Bayan Dipelihara Saudagar; 4) Saudagar Pergi Berlayar; 5) Bayan Bercerita tentang Istri yang Soleha; 6) Putra Raja Datang ke Rumah Khoja Maimun; 7) Bayan Bercerita tentang Seorang Istri Durhaka; 8) Bayan Bercerita tentang Saudara yang

Berkhianat. Hikayat ini salah satu hikayat dari dua hikayat yang digunakan untuk bacaan remaja setingkat SMA berisi 60 halaman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Burung Bayan

1. Tokoh

a. Bayan

Bayan adalah nama seekor burung yang bisa berbicara, memiliki sifat yang budiman.

b. Raja Bayan

Raja bayan adalah pemimpin sekelompok bayan yang memiliki sifat baik hati, setia kawan, tidak mau berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak mau berbuat keji.

c. Seratus ekor bayan

Seratus ekor bayan yang kompak, setia kawan, dan baik hati.

2. Penokohan

Penokohan dalam cerita ini menggunakan teknik langsung.

3. Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju.

- a. Tahap pemunculan konflik: hinggap di salah satu pohon besar dan sayap-sayapnya lengket di daun dan ranting
- b. Tahap klimaks: jika ada manusia datang kita pura-pura mati
- c. Tahap anti klimaks: menjatuhkan diri
- d. Tahap penyelesaian: setelah jatuh lalu terbang jauh

4. Latar

- a. Latar tempat: di pohon, di pohon yang sangat besar, di daun dan ranting.
- b. Latar waktu: malam hari dan pagi hari
- c. Latar suasana: suka cita

5. Sudut pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama tokoh.

6. Tema

Cerita ini bertema kehidupan di sebuah hutan.

7. Amanat

- a. Lebih baik diam daripada berbicara yang tidak bermanfaat
- b. Kita harus kompak dan solidaritas dengan teman-teman

B. Bayan Ditangkap Orang Tua Penjual Burung

1. Tokoh

- a. Orang tua

Watak orang tua ini adalah sayang anak (*mengelus kepala anaknya*), teliti (*diambil satu per satu*).

- b. Anak orang tua yang sudah remaja

Watak anak remaja adalah optimis (*kata anaknya dengan mata berbinar-binar*), penyayang (*jangan dibuang burung itu. lebih baik dipelihara saja*).

- c. 99 ekor bayan

Watak 99 ekor bayan adalah setia kawan.

- d. Saudagar

Watak suadagar adalah baik hati.

2. Penokohan

Penokohan dalam cerita ini menggunakan teknik langsung.

3. Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju.

- a. Tahap pengenalan: memperkenalkan keluarga.
- b. Tahap pemunculan konflik: anak ingin ikut ayahnya berburu, banyak burung yang terjebak di pohon.
- c. Tahap klimaks: 99 ekor terbang.
- d. Tahap anti klimaks: hasil tangkapannya hanya satu.
- e. Tahap penyelesaian: burung dijual dengan harga yang mahal.

4. Latar

- a. Latar tempat: hutan, di pohon yang paling besar, di pasar.
- b. Latar waktu: pagi hari, kemarin siang.
- c. Latar suasana: sedih, gembira.

5. Sudut pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama tokoh.

6. Tema

Cerita ini bertema setia kawan.

7. Amanat

- a. Kita harus menyayangi binatang
- b. Kita harus menerima takdir dari Allah
- c. Kita harus bersyukur atas rizki yang diberikan kepada kita

C. Burung Bayan Dipelihara Saudagar

1. Tokoh

- a. Khoja Maimun (Saudagar yang membeli burung)
Seorang saudagar yang membeli bayan dengan harga tinggi dengan harapan bisa dibebaskan kembali. Watak tokoh ini baik, menyayangi binatang, dan hidup sederhana.
- b. Istri Khoja Maimun
Seorang perempuan yang cantik dan istri penurut.
- c. Anak raja
Anak raja yang penyayang binatang dan baik hati.
- d. Dayang
Seorang pembantu anak raja yang sangat menurut dengan majikannya.
- e. Raja
Raja yang memiliki sifat penyayang kepada anaknya dan binatang.
- f. Permaisuri
Seorang istri raja yang sayang pada anak dan keluarganya.
- g. Dua burung cemperling
Dua burung yang jahat dan tidak tau berterima kasih.

2. Penokohan

Penokohan dalam cerita ini menggunakan teknik langsung.

3. Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju.

- a. Tahap pengenalan: Khoja membeli burung
- b. Tahap pemunculan konflik: dalam perjalanan burung bisa berbicara dan bercerita tentang burung jahat.
- c. Tahap klimaks: burung jahat tersebut mengeluarkan kotoran pada saat seluruh isi kerajaan menyaksikannya.
- d. Tahap anti klimaks: anak raja kecewa.
- e. Tahap penyelesaian: burung jahat pergi dan anak raja melupakan burung jahat tersebut.

4. Latar

- a. Latar tempat: pasar, rumah Khoja Maimun, atas pohon, dahan pohon, pekarangan rumah, pohon besar, istana, pelataran istana.
- b. Latar waktu: malam hari dan siang hari.
- c. Latar suasana: sedih, senang, gelisah, malu, gembira, menghormati.

5. Sudut pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama tokoh.

6. Tema

Cerita ini bertema penyayang binatang.

7. Amanat

- a. Jadilah orang yang tahu terima kasih
- b. Jadilah penyayang binatang.

D. Saudagar Pergi Berlayar

1. Tokoh

- a. Khoja Maimun

Tokoh ini memiliki sifat baik hati dan sabar.

- b. Istri Khoja

Sifat istri Khoja adalah penurut, cantik, ramah, malu, suara lembut, teguh pendirian, keras hati.

- c. Warga kampung

Warga kampung memiliki sifat peduli terhadap orang lain.

- d. Putra Mahkota

Sifat yang dimiliki Putra Mahkota adalah (serakah, mau menikhi istri orang dan pembohong(tdk apa adanya, tdk membedakan), matrealistis, menggunakan kekuasaan dengan semena-mena untuk menyampain tujuannya.

- e. Dayang

Sifat Dayang adalah penurut.

- f. Mak Inang(Ibu)

Sifat Ibu adalah penyayang, baik hati, jahat.

- g. Orang tua berilnu(Ibu)

Sifat Ibu adalah tamak dan menghormati Putra Mahkota.

2. Penokohan

Penokohan dalam cerita ini menggunakan teknik langsung.

3. Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju.

- a. Tahap perkenalan: raja dan rombongan berkeliling kampung Khoja Maimun.
- b. Tahap pemunculan konflik: putra mahkota tidak bisa tidur karena memikirkan istri Khoja.
- c. Tahap klimaks: putra mahkota menemui istri Khoja untuk dibawa ke istana tetapi istri Khoja sudah bersuami.
- d. Tahap anti klimaks: putra mahkota sedih dan istri Khoja tidak percaya lagi kepada putra mahkota.
- e. Tahap penyelesaian: istri Khoja tetap setia pada Khoja.

4. Latar

- a. Latar tempat: negeri Yaman, perkampungan, rumah Khoja, rumah orang berilmu.
- b. Latar waktu: pagi-pagi sekali, malam hari, pagi sekali (ayam sudah mulai berkokok), hari sudah mulai gelap.
- c. Latar suasana: sedih, senang, kecewa, putus cinta, rindu, sepi, lengang, lesu, senang.

5. Sudut pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama tokoh.

6. Tema

Cerita ini bertema ujian seorang istri.

7. Amanat

- a. Kita harus setia pada pasangan kita
- b. Kita tidak boleh mencintai orang yang sudah punya pasangan
- c. Kita harus menghormati keputusan orang lain
- d. Jangan tamak, sombong, matrealistis, egois.
- e. Jangan menghalalkan semua cara untuk mencapai tujuan kita
- f. Jangan memaksakan kehendak orang lain.

E. Bayan Bercerita tentang Istri yang Salihah

1. Tokoh

a. Bayan

Tokoh ini memiliki sifat yang baik hati ditandai dengan selalu menasehati istri Khoja yang akan berbuat jelek.

b. Istri Khoja

Tokoh ini memiliki sifat pemalu, lemah iman, dan terbuka dengan orang lain.

c. Mak Inang

Tokoh ini memiliki sifat sabar, tanggung jawab, disiplin, dan tenang.

d. Putra Raja

Tokoh ini memiliki sifat egois, ingin menang sendiri, menggunakan segala cara untuk melakukan sesuatu.

e. Sabariah

Tokoh ini memiliki sifat baik hati dan penyayang.

f. Khoja Iskandariyah

Tokoh ini seorang istri yang penurut dan selalu menyenangkan hati suami.

g. Tuan Putri Ratnadewi

Seorang tuan putri yang baik hati dan penurut pada suaminya.

2. Penokohan

Penokohan dalam cerita ini menggunakan teknik langsung.

3. Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju.

- a. Tahap pengenalan: putra raja sudah memenuhi syarat orang tua.
- b. Tahap pemunculan konflik: tidak ada tanda-tanda istri Khoja datang, istri Khoja seperti anak-anak.
- c. Tahap klimaks: istri Khoja bersiap ke istana dan dinasehati bayan.
- d. Tahap anti klimaks: istri Khoja bingung.
- e. Tahap penyelesaian: istri Khoja tidak berangkat ke istana.

4. Latar

- a. Latar tempat: istana, pelataran rumah, di ujung perkampungan, di balik jendela, neraka, alam kubur, dalam telaga, Sungai Kalkausar, surga, di kebun, di kamar, di rumah.
- b. Latar waktu: tiga hari tiga malam, malam, mala pekat, lima ribu tahun lamanya, pagi hari (kokokan ayam).

c. Latar suasana: harap-harap cemas, gembira, sepi, gelisah, sedih, sorot mata meredup.

5. Sudut pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama tokoh.

6. Tema

Cerita ini bertema ujian kesetiaan seorang istri.

7. Amanat

- a. Kita tidak boleh ingkar janji
- b. Kita harus menghargai orang lain.

F. Putra Raja Datang ke Rumah Khoja Maimun

1. Tokoh

a. Bayan

Tokoh ini memiliki sifat yang baik hati karena selalu menasehati istri Khoja dan menghalangi niat jahat Putra Mahkota.

b. Istri Khoja

Tokoh ini memiliki sifat pemalu dan terbuka dengan orang lain.

c. Mak Inang

Tokoh ini memiliki sifat sabar dan tenang.

d. Putra Raja

Tokoh ini memiliki sifat agresif.

2. Penokohan

Penokohan dalam cerita ini menggunakan teknik langsung.

3. Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju.

- a. Tahap perkenalan: Mak Inang menemui istri Khoja.
- b. Tahap pemunculan konflik: istri Khoja sangat merindukan Putra Raja, Putra Raja pergi ke rumah istri Khoja di tengah malam.
- c. Tahap klimaks: Putra Raja terkena tinta hitam dan Istri Khoja takut.
- d. Tahap anti klimaks: Putra Raja takut.
- e. Tahap penyelesaian: Putra Raja tidak akan kembali lagi menemui Istri Khoja.

4. Latar

- a. Latar tempat: istana, rumah istri Khoja
- b. Latar waktu: pagi, siang, malam hari.
- c. Latar suasana: sunyi, gelap.

5. Sudut pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama tokoh.

6. Tema

Cerita ini bertema cinta yang haram.

7. Amanat

- a. tidak baik seorang laki-laki datang ke rumah perempuan yang ditinggal suaminya.
- b. Jangan menggunakan kekuasaan untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan.

G. Bayan Bercerita tentang Seorang Istri Durhaka

1. Tokoh

a. Bayan

Burung yang suka menasehati orang dan menolong orang.

b. Istri Khoja

Seorang istri yang setia pada suami walaupun banyak sekali cobaan yang menghadang.

c. Laki-laki muda

Setia pada istri dan sayang sekali pada istri. Rela berkorban untuk istri dan menjaga cinta sejati.

d. Istri

Tidak setia pada suami, matrealistis, tak kuat iman, dan suka ingkar janji.

e. Para awak kapal

Penakut dan setia pada pemimpinnya.

f. Syahbandar

Berlaku adil, baik hati, ramah, dan suka menolong.

2. Penokohan

Penokohan dalam cerita ini menggunakan teknik langsung.

3. Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju.

- a. Tahap pengenalan: Istri Khoja akan menemui Putra Raja, tetapi dinasehati oleh Bayan. Istri Khoja menyuruh Bayan bercerita. Bayan

bercerita bahwa ada seorang laki-laki muda yang sangat cinta pada istrinya. Dia rela separuh usianya dibagi untuk istrinya.

- b. Tahap pemunculan konflik: laki-laki muda tersebut diusir dari kampung dan terdampar dari pulau. Istrinya kaget melihat suaminya tidur dan meninggalkannya. Dikiranya suaminya telah meninggal.
- c. Tahap klimaks: Istri laki-laki muda tersebut nikah dengan laki-laki lain dan tidak mau mengakui suami lamanya. Padahal istrinya dapat hidup karena separuh usianya pemberian dari suaminya.
- d. Tahap anti klimaks: Istri tidak mau mengakui suaminya. Orang-orang tidak percaya dengan apa yang dikatakan Laki-laki muda itu.
- e. Tahap penyelesaian: Istri laki-laki muda tersebut mati seketika.

4. Latar

- a. Latar tempat: kampung, tengah laut, pulau, di kapal, di pinggir talaga, negara Hindustan, balai syahbandar.
- b. Latar waktu: siang, malam, pagi hari.
- c. Latar suasana: senang, sedih.

5. Sudut pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama tokoh.

6. Tema

Cerita ini bertema cinta yang haram.

7. Amanat

- a. Kita harus setia pada pasangan

- b. Kita tidak boleh ingkar janji
- c. Kita harus menjadi istri yang percaya kepada suami dan tidak boleh berselingkuh
- d. Kita harus menjadi hakim yang bijaksana
- e. Allah pasti akan membantu kesulitan-kesulitan kita
- f. Memohon bantuan hanya kepada Allah.

H. Bayan Bercerita tentang Saudara yang Berkhianat

1. Tokoh

a. Bayan

Burung yang suka berbicara hal-hal yang baik dan menasehati orang agar tidak berlaku jahat.

b. Raja Syahrazin Ziran

Sifat raja ini adalah penyayang binatang, baik hati, adil, bijaksana.

c. Putri Komariah

Seorang istri yang taat pada suami dan hidup sederhana.

d. Kiasi

Sifat tokoh ini sangat setia, baik, berkhianat

e. Syekh Sakti

Memiliki sifat yang sabar dan tidak membeda-bedakan orang.

f. Ratu Komariah

Memiliki sifat yang sabar, tidak teliti, suka membantu dan patuh pada suaminya.

2. Penokohan

Penokohan dalam cerita ini menggunakan teknik langsung.

3. Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju.

- a. Tahap pengenalan: raja syahrazin kesepian ditinggal istrinya meninggal. Beliau hidup ditemani menterinya bernama Kiasi.
- b. Tahap pemunculan konflik: Kiasi mendapat ilmu dari syekh. Raja menikah dengan Ratu komariah, hamil ingin memakan sesuatu yang asam. Raja mencari asam di hutan dan masuk dalam tubuh kera. Kiasi disuruh menyusul dan dia berkhianat masuk ke tubuh raja.
- c. Tahap klimaks: Kiasi memimpin dengan kejam tamak hingga dia masuk ke tubuh domba. Raja langsung masuk kembali ke jasadnya.
- d. Tahap anti klimaks: raja memberitahukan semua yang terjadi pada istrinya.
- e. Tahap penyelesaian: kiasi menjadi domba selamanya.

4. Latar

- a. Latar tempat: Negeri Babil, di hutan, sebuah petapaan, istana.
- b. Latar waktu: sepuluh hari, esok hari.
- c. Latar suasana: suka cita, gelisah.

5. Sudut pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan nama tokoh.

6. Tema

Cerita ini bertema kesetiaan seorang sahabat.

7. Amanat

Kita harus selalu setia pada teman yang sudah dianggap saudara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Unsur-unsur instrinsik Hikayat Bayan Budiman diantaranya: (1) tokoh: Bayan, Raja Bayan, Seratus ekor burung, orang tua, anak orang tua yang sudah remaja, 99 ekor burung, saudagar, Khoja Maimun, Istri Khoja Mimun, anak raja, dayang, raja, permaisuri, dua burung cemperling, warga kampung, putra mahkota, Mak Inang, orang tua berilmu, Sabariah, Tuan Putri Ratnadewi, laki-laki muda, istri, para awak kapal, Syahbandar, Raja Syhrain Ziran, Putri Komariyah, Kiasi, Syekh Sakti, Ratu Komariyah; (2) penokohan yang digunakan dalam hikayat ini adalah penokohan langsung; (3) alur yang digunakan hikayat ini adalah alur maju-mundur-maju; (4) latar tempat: di pohon, rumah, pelataran rumah, istana, Negeri Babil, petapaan, tengah laut, pulau, kampung, kapal, pinggir telaga, Negara Hindustan, rumah Khoja, Negara Yaman, rumah orang berilmu, pasar, pohon paling besar, latar waktu: pagi, siang, malam hari, latar suasana: senang, sedih, gembira, kecewa, takut, cemas, gelisah, putus cinta, rindu, sepi ; (5) sudut pandang menggunakan nama tokoh berarti sudut pandang orang ketiga; (6) tema yang disampaikan kesetiaan pasangan; (7) Amanat dari hikayat ini, yaitu: Lebih baik diam daripada berbicara yang tidak bermanfaat, Kita harus kompak dan solidaritas dengan teman-teman, Kita harus selalu setia pada teman yang sudah dianggap saudara, Kita harus setia pada pasangan, Kita tidak boleh ingkar janji, Kita

harus menjadi istri yang percaya kepada suami dan tidak boleh berselingkuh, Kita harus menjadi hakim yang bijaksana, Alloh pasti akan membantu kesulitan-kesulitan kita, Memohon bantuan hanya kepada Alloh, tidak baik seorang laki-laki datang ke rumah perempuan yang ditinggal suaminya, Jangan menggunakan kekuasaan untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan, Kita tidak boleh ingkar janji, Kita harus menghargai orang lain, Jadilah orang yang tahu terima kasih, Jadilah penyayang binatang, Kita harus menerima takdir dari Alloh, Kita harus bersyukur atas rizki yang diberikan kepada kita.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian di atas perlu diperhatikan beberapa hal untuk perbaikan dan pengembangan. Penulis menyarankan sebagai berikut: materi pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan perkembangan siswa dan mengajak siswa berapresiasi langsung dengan sastra penggunaan media dan metode yang beragam; penyelenggara pendidikan hendaknya mampu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses belajar- mengajar guna menunjang berlangsungnya pembelajaran tersebut agar terlaksana dengan lancar dan baik; penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat Sapari. 2002. "Menggugat Pembelajaran Sastra SMU". *http://www.sma.net.com*. Diakses tanggal 23 September 2006.
- Bambang Dwi Sasongko. 2003. "Pembelajaran Sastra di SLTA Kebenaran dan Implikasi Pelaksanaannya". Makalah disampaikan dalam *Seminar Bulan Bahasa* di HIMPROBSI FKIP UNS pada tanggal 28 Oktober 2003.
- Ekawati. 2016. *Hikayat Bayan Budiman*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Hamzah. "Problematika Pengajaran Sastra di Sekolah". *Majalah Horizon. Kaki Langit*, Juli 2003, Edisi 79, hal. 18-19.
- Khuswa. 2017. Prosa Fiksi. Dalam *http://khuswa93.blogspot.co.id/2017/03/prosa-fiksi-pengertian-jenis-unsur-dan.html*. Diakses 27 Maret 2017.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sawali. 2002. "Otonomi Pengajaran Sastra". *http://www.sma.net.com*. Diakses tanggal 23 September 2006.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.